

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan sosialisasi yang dilakukan melalui interaksi-interaksi bersama orang lain. Kegiatan interaksi yang dilakukan adalah komunikasi. Komunikasi adalah usaha seseorang untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain. Komunikasi dikatakan efektif apabila lawan bicara dapat mengerti dan memahami isi yang disampaikan sehingga menghasilkan pemikiran dan pemahaman yang sama. Kegiatan komunikasi yang dilakukan manusia berlangsung selama kehidupan tersebut masih berjalan.

Komunikasi antarpribadi adalah salah satu dari tipe komunikasi yang dilakukan manusia yang mana komunikasi tersebut dilakukan secara tatap muka oleh dua orang, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Bentuk komunikasi antarpribadi yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari meliputi komunikasi antara suami-istri, dua sejawat, guru murid seperti komunikasi antara seorang pelatih dan atlet dalam sebuah olahraga karate

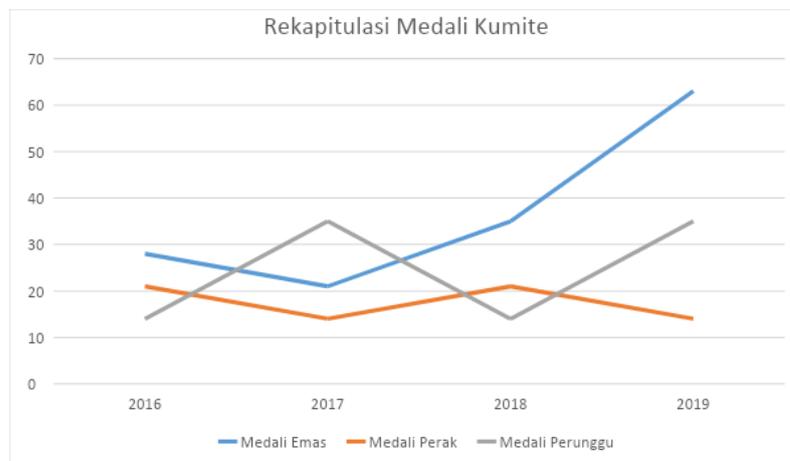
Wawan Sumarno mengatakan bahwa menurut arti katanya karate berasal dari dua huruf kanji yakni kara dan te, 'Kara' berarti kosong sementara 'Te' berarti tangan jika 'Karate' disatukan maka memiliki arti tangan kosong atau tangan hampa. Teknik dasar karate dibagi menjadi tiga yakni, pertama adalah kihon yang merupakan teknik atau gerakan dasar. Kedua, kata adalah jurus atau bunga karate. Ketiga, kumite adalah tanding atau pertarungan atau bisa juga disebut dengan sparring. Indonesia mempunyai 24 perguruan karate yang tersebar di seluruh Indonesia (Sumarsono, 2019). Dilansir dari KONI, cabang olahraga karate

menempati posisi ke empat sebagai cabang olahraga yang memiliki jumlah atlet terbanyak di Indonesia yakni sebesar 779 atlet di tahun 2016.



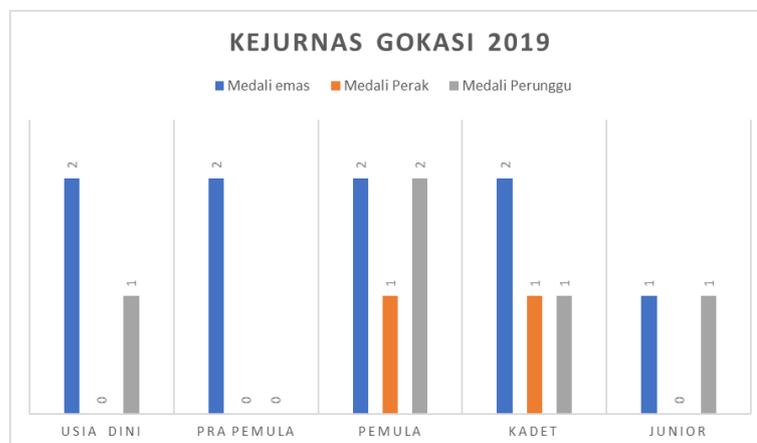
**Gambar 1. Infografis Komite Olahraga Nasional Indonesia tahun 2016
(Sumber: Komite Olahraga Nasional Indonesia, 2016)**

Gokasi adalah salah satu perguruan olahraga karate yang memiliki aliran gerakan *Goju-Ryu* yang bermakna keras serta lembut dan sudah berdiri sejak tahun 1964. Prestasi tertinggi yang pernah diukir oleh gokasi yakni berhasil mengirim salah satu atlet kumitenya menjadi bagian dari tim nasional Karate Indonesia pada kompetisi Internasional bergengsi Asia Tenggara, Sea Games pada tahun 2011 melalui Robby Ganiadi. Namun sayangnya hingga saat ini atlet kumite gokasi belum bisa mengirim perwakilannya lagi ke tim nasional yang mana tingkat prestasi atlet kumite gokasi hanya sampai ke seleksi tim nasional Indonesia. Meskipun demikian, eksistensi perguruan gokasi sebagai salah satu perguruan karate yang melahirkan banyak atlet kumite berprestasi tidak dapat dianggap sebelah mata begitupun dengan gokasi Jakarta Barat yang mengalami kenaikan dalam hal prestasi kumite sejak tahun 2018 hingga 2019 (Annual Report, 2020). Pencapaian prestasi yang ditorehkan atlet menjadi daya tarik bagi masyarakat karena prestasi atlet memberikan perasaan bangga bagi bangsa, negara maupun bagi atlet itu sendiri. Prestasi atlet adalah tujuan hasil akhir yang berhasil didapatkan atlet dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya (Adisasmito, 2007)



Gambar 2. Rekapitulasi Medali Kumite Gokasi Jakarta Barat
(Sumber : Komite Teknik Jakarta Barat)

Keberhasilan ini juga dialami oleh penulis sebagai mantan atlet kumite gokasi yang pernah ikut serta memberikan berbagai macam prestasi mulai dari tingkat kota, provinsi hingga nasional. Setelah didapatkan data pertandingan kumite terakhir yang dilakukan oleh Gokasi Jakarta Barat melalui Tim Gokasi DKI Jakarta yakni Kejuaraan Nasional Gokasi 2019 di Cirebon, Jawa Barat. Gokasi Jakarta Barat berhasil menyumbang medali pada kelas kumite yakni sebanyak 16 medali yang terdiri dari 9 medali emas, 2 medali perak dan 5 medali perunggu. Namun jika diperhatikan lebih lanjut, kelas kumite junior mendapatkan prestasi paling rendah dibandingkan dengan kelas kumite lainnya



Gambar 3. Rekapitulasi Medali Jakarta Barat di Kejurnas Gokasi 2019

(Sumber : Komite Teknik Jakarta Barat)

Berdasarkan gambar diatas, kelas kumite junior adalah kelas kumite yang memperoleh hasil yang kurang memuaskan dibandingkan dengan kelas kumite lainnya seperti kadet meskipun kedua kelas tersebut memiliki pelatih kumite yang sama. Hal ini disebabkan karena atlet merasa kurang percaya diri, hadirnya rasa cemas dan grogi terutama bertemu dengan lawan bertanding yang mempunyai jam terbang lebih banyak atau pernah dikalahkan dengan orang yang sama menjadi salah satu faktor kegagalan atlet kumite dalam meraih kemenangan (Annual Report, 2020). Artinya, mental mempunyai peranan yang sangat besar khususnya ketangguhan mental dalam keberhasilan seorang atlet menghadapi suatu kompetisi (Mullen et al., 2009)

Dilansir dari artikel zonapelatih.net dikatakan bahwa pelatih merupakan seorang yang bertugas mempersiapkan fisik dan mental atlet guna mencapai sesuatu yang ditargetkan dan sebagian besar pelatih adalah mantan atlet. Namun ada pula yang bukan mantan atlet. memberikan dan mengarahkan teknik, strategi, pelatihan fisik dan menyediakan dukungan moral terhadap atletnya juga merupakan tugas seorang pelatih (Widayat, 2015).

Dalam artikel Beritasatu.com juga mengatakan tentang tugas para pelatih yang mana dalam artikel tersebut disebutkan bahwa manager tim PB Djarum Kudus menjelaskan tugas para pelatih di klubnya yakni menjadikan atlet hasil audisi dari berbagai daerah di seluruh Indonesia menjadi atlet bulutangkis hebat di masa depan. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan tiga hal yakni pertama mengubah cara pikir atlet agar dapat berpikir layaknya seorang juara. Kedua, pelatih harus dapat memperbaiki teknik bermain, termasuk pembentukan fisik yang mana kedua hal yang telah disebutkan menjadi tugas seorang pelatih. Ketiga, pelatih harus bisa menyentuh hati atlet agar atlet tersebut mempunyai mental yang tidak mudah menyerah (AMA, 2019) artinya apapun olahraganya seorang pelatih mempunyai

tugas yakni menjadikan seorang atlet sebagai atlet olahraga yang hebat di masa depan.

Selain itu, Pelatih mempunyai peran penting dalam meningkatkan ketangguhan mental atlet yang disebut-sebut sebagai faktor besar dalam mencapai keberhasilan dalam sebuah kompetisi. Sebagai orang terdekat dan ikut bertanggung jawab dalam prestasi atlet, seorang pelatih harus mampu memahami karakteristik setiap atlet yang dibinanya karena komunikasi dikatakan efektif apabila seorang komunikator mengenal dengan baik karakteristik komunikannya (Hariono & Subiyono, 2019) komunikasi dua arah secara tatap muka langsung yang dilakukan pelatih kepada atlet hingga terbentuknya sebuah hubungan yang mantap dan jelas dikenal dengan komunikasi antarpribadi berdasarkan hubungan diadik (*Relational Dyadic*) dimana komunikasi antarpribadi dianggap menjadi komunikasi efektif yang bisa diterapkan pelatih kepada atletnya dalam menjawab persoalan yang dialami seperti salah satunya ketangguhan mental . Dalam menjalin hubungan antarpribadi terdapat dua karakteristik yang patut diperhatikan yakni pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap seperti adanya kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan hingga pemutusan (*desolution*). Kedua, hubungan pribadi yang dimiliki setiap orang berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*) (Devito, 2011)

Namun pra wawancara yang didapatkan peneliti ketika melakukan observasi bahwa diantara atlet kumite junior dengan atlet kumite kadet mempunyai kedekatan yang berbeda yang mana atlet kumite kadet mempunyai kedekatan dan komunikasi yang lebih dalam dengan pelatih dibandingkan dengan atlet kumite junior ketika latihan maupun diluar latihan. Sehingga, atlet kumite junior yang tidak memiliki kedekatan dan komunikasi lebih dalam dengan pelatih tidak leluasa dalam menyampaikan kendala yang dialaminya

Demi tercapainya ketangguhan mental yang akan berdampak pada sebuah prestasi yang didapatkan, komunikasi antarpribadi yang digunakan pelatih tidak cukup hanya dengan komunikasi rutin saja melainkan harus mendalam dan terus

dievaluasi dalam arti mengevaluasi program latihan yang diberikan saat latihan, briefing maupun selepas latihan. Hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atlet dalam memahami strategi teknik dari program latihan yang sudah diberikan dan memberikan solusi apabila atlet mengalami kendala dalam memahami dan menerapkan teknik latihan yang sudah diberikan. Sementara komunikasi mendalam dapat dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan seperti kontak, keterlibatan dan keakraban yang akan menghasilkan kedekatan yang nantinya menjadi awal dari proses pendekatan dalam melakukan komunikasi yang mendalam

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketangguhan mental dapat didapatkan dengan komunikasi yang baik antara pelatih dan atlet sehingga peningkatan prestasi yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai. Dibutuhkan usaha dari kedua belah pihak baik pelatih maupun atlet untuk mencapainya namun, usaha saja tidak akan cukup jika tanpa adanya praktik langsung komunikasi antarpribadi diantara kedua belah pihak sebagai pelaku komunikasi yang harus berjalan baik agar pesan kedua belah pihak dapat tersampaikan dengan baik yang nantinya akan mewujudkan tujuan bersama yang mereka inginkan yakni prestasi. Berdasarkan pejabaran diatas, fenomena ini menjadi menarik terlebih penurunan prestasi yang terjadi pada pertandingan terakhir hanya terjadi pada kelas kumite junior sementara pelatih yang digunakan adalah orang yang sama dan pengakuan dari hasil pra wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan para atlet terkait kedekatan hubungan keduanya dengan pelatih yang berbeda.. Maka dari itu, penulis akan melihat bagaimana peran komunikasi antarpribadi pelatih dalam meningkatkan ketangguhan mental (studi pada pelatih dan atlet karate kumite junior gokasi Jakarta Barat) dan apa saja hambatan komunikasi yang terjadi dalam meningkatkan prestasi

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang diatas yang telah dijabarkan maka, penulis merumuskan pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana peran komunikasi antarpribadi yang digunakan pelatih karate dalam meningkatkan ketangguhan mental atlet ?
2. Apa hambatan komunikasi dalam meningkatkan prestasi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran komunikasi antarpribadi pelatih dalam meningkatkan ketangguhan mental atlet kumite, mengetahui apa saja hambatan komunikasi yang terjadi. Selain itu, tujuan lainnya adalah mengetahui sampai dimana ketangguhan mental atlet kumite ketika menghadapi suatu pertandingan

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti tentu berharap dari penelitian ini akan diperoleh berbagai manfaat untuk berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan dan gambaran bagi mahasiswa studi Ilmu Komunikasi. Selain itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sumber maupun acuan untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk manfaat praktis, penulis berharap dapat menjelaskan gambaran dan pengetahuan khususnya tentang peran komunikasi antarpribadi pelatih dalam meningkatkan ketangguhan mental atlet yang dapat menjadi sumber informasi atau pertimbangan bagi para pelatih yang atletnya mengalami penurunan prestasi akibat kurangnya komunikasi antarpribadi yang terjadi

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman isi penelitian ini, penulis menguraikan sistematika penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diisi uraian mengenai latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian yang akan menjadi pertimbangan bagi penulis dalam menentukan topik. Judul. Pokok permasalahan yang akan diambil sebagai contoh permasalahan untuk kemudian diteliti lebih dalam

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, teori-teori komunikasi serta rujukan penelitian yang terkait dengan penelitian akan diuraikan. Terdiri dari penelitian terdahulu, Konsep-konsep penelitian, teori penelitian dan kerangka berfikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai metode penelitian yang akan digunakan, metode pengumpulan data, penentuan informan, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan waktu serta lokasi penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang seluruh hasil dari penelitian serta pembahasannya

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dari penelitian beserta alasan

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan berbagai buku serta referensi dalam penyusunan penelitian

LAMPIRAN

Berisikan seluruh lampiran-lampiran bukti dan dokumen pendukung skripsi